

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Signalling Theory*

Signalling theory membahas tentang naik turunnya harga di pasar, hal tersebut dapat memberi pengaruh pada keputusan investor untuk berinvestasi atau tidak (Handini, 2020). *Teori signalling* menekankan kepada pentingnya informasi yang telah dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi sebagai unsur yang penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakikatnya menyajikan keterangan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat dibutuhkan bagi investor di pasar modal yang digunakan sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Menurut Handini (2020) tanggapan para investor terhadap sinyal positif dan negatif sangat mempengaruhi kondisi pasar, para investor akan bereaksi dengan berbagai cara dalam menanggapi sinyal tersebut, seperti membeli saham yang dijual atau melakukan tindakan dalam bentuk tidak bereaksi seperti “*wait and see*” atau tunggu dan lihat dulu perkembangan yang ada baru kemudian mengambil tindakan. Reaksi tersebut bertujuan untuk menghindari timbulnya resiko yang lebih besar karena faktor pasar yang belum memberi keuntungan atau berpihak kepadanya.

Informasi yang diterima oleh para investor sebagai *signal* baik, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Naiknya minat investor terhadap

saham perusahaan tersebut dengan begitu nilai perusahaan akan meningkat, salah satu informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yaitu bentuk laporan keuangan tahunan yaitu berupa informasi akuntansi yang berkaitan dengan laporan keuangan dan laporan keuangan non akuntansi.

Semua investor membutuhkan informasi untuk mengevaluasi kinerja dan tingkat risiko setiap perusahaan sehingga investor dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Apabila suatu perusahaan menginginkan saham perusahaannya dibeli, maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

2. Nilai Perusahaan

a.) Pengertian Nilai Perusahaan

Suatu persepsi para investor terhadap kepercayaan keberhasilan pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajer yang sering dihubungkan dengan harga saham disebut dengan nilai perusahaan (Indrarini, 2019). Nilai perusahaan sesuatu yang sangat penting bagi perusahaan dikarenakan dengan meningkatnya nilai perusahaan maka harga saham akan meningkat, dengan meningkatnya harga saham maka akan memberikan kemakmuran para pemegang saham. Pasar modal dapat percaya pada kinerja perusahaan saat ini dan juga pada prospek perusahaan tersebut di masa yang akan datang dengan adanya peningkatan nilai perusahaan.

Bagi seorang manajer, nilai perusahaan dianggap sebagai sebuah prestasi kerja, dengan meningkatnya nilai perusahaan maka kinerja perusahaan juga meningkat. Hal ini dapat dipandang sebagai suatu kemampuan untuk meningkatkan kemakmuran pemegang saham yang merupakan tujuan perusahaan.

Nilai perusahaan berdampak secara langsung dalam meningkatnya kemakmuran para pemegang saham (Hery, 2017). Nilai perusahaan sangat penting untuk menjaga para pemegang saham tetap merasa puas dengan manajemen perusahaan tersebut dan tetap percaya untuk berinvestasi. Selain itu, nilai perusahaan juga penting untuk para calon investor, agar calon investor yakin dan dapat percaya untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut.

b.) Konsep Tentang Nilai Perusahaan

Menurut Sudarmanto et al. (2021) ada beberapa konsep tentang nilai perusahaan, yaitu

1.) Nilai Nominal

Nilai nominal tercantum secara formal dalam anggaran dasar perusahaan, disebutkan secara eksplisit dalam neraca perusahaan dan ditulis secara jelas dalam surat saham kolektif.

2.) Nilai Pasar

Nilai pasar (kurs) yaitu harga yang terjadi dari proses tawar-menawar di pasar saham. Nilai pasar hanya dapat ditentukan apabila saham perusahaan dijual di pasar saham.

3.) Nilai Intrinsik

Nilai intrinsik yaitu konsep yang paling abstrak karena mengacu pada perkiraan nilai riil suatu perusahaan. Nilai perusahaan dalam konsep nilai intrinsik bukan hanya harga dari sekumpulan aset, melainkan nilai perusahaan sebagai entitas bisnis yang memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan dikemudian hari.

4.) Nilai Buku

Nilai buku yaitu nilai perusahaan yang dapat dihitung dengan konsep dasar akuntansi. Sederhananya dihitung dengan membagi selisih antara total aset dan total utang dengan jumlah saham yang beredar.

5.) Nilai Likuidasi

Nilai likuidasi yaitu nilai jual seluruh aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban yang harus dipenuhi. Nilai likuidasi dapat dihitung dengan cara yang sama dengan menghitung nilai buku, yaitu berdasarkan neraca performa yang disiapkan ketika suatu perusahaan akan dilikuidasi.

Nilai perusahaan menjelaskan nilai kekayaan pemilik perusahaan, pemilik mendirikan perusahaan dengan tujuan agar nilai kekayaan yang tertanam di perusahaan dapat meningkat atau bertambah seiring dengan diperolehnya pendapatan atau keuntungan dari operasional perusahaan. Manajemen sebagai agen yang diberikan tugas dan kepercayaan oleh pemilik perusahaan untuk menjalankan operasional perusahaan tidak lain bertanggung jawab untuk meningkatkan nilai pasar perusahaan. Nilai pasar ini dapat dilihat dari harga pasar saham perusahaan, apabila harga saham perusahaan naik maka nilai pasar

perusahaan meningkat sehingga nilai kekayaan pemegang saham (pemilik) juga meningkat. Sebaliknya apabila harga pasar saham perusahaan mengalami penurunan, maka nilai kekayaan pemilik akan mengalami penurunan juga (Sugeng, 2017).

c.) *Price to Book Value*

Nilai perusahaan dapat diukur dengan menggunakan PBV (*Price to Book Value*), menurut Franita (2018) PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. apabila semakin tinggi rasio PBV maka pasar semakin percaya akan prospek perusahaan tersebut.

d.) Rumus *Price to Book Value*

PBV dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

Nilai buku saham (*Book Value Per Share*) dapat dihitung dengan :

$$BVS = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

Diharapkan suatu perusahaan dapat memiliki manajemen yang baik, diharapkan PBV dari perusahaan tersebut setidaknya 1 diatas dari nilai bukunya. Apabila PBV di bawah 1, maka harga saham tersebut lebih rendah daripada nilai bukunya.

e.) Keunggulan *Price to Book Value*

Rasio PBV mempunyai beberapa keunggulan yaitu (Fauziah, 2017):

- 1.) Nilai buku mempunyai ukuran yang relatif stabil, yang dapat dibandingkan dengan harga pasar.
- 2.) Nilai buku memberikan standard akuntansi yang konsisten untuk semua perusahaan. PBV dapat dibandingkan antara perusahaan sebagai petunjuk adanya *under valuation* (suatu investasi dijual dibawah nilai seharusnya) atau *over valuation* (suatu investasi dijual diatas nilai seharusnya).
- 3.) Perusahaan dengan nilai *earning negative* tidak dapat dinilai menggunakan *Price Earning Ratio* (PER), dapat dievaluasi menggunakan PBV.

3.) *Firm Size* (Ukuran Perusahaan)

a.) Pengertian *Firm Size*

Firm Size digunakan untuk menggambarkan ukuran suatu perusahaan dari besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan tersebut (Suryandani, 2018). Semakin besar *Firm Size* maka semakin besar juga usaha yang dilakukan oleh perusahaan untuk menarik perhatian masyarakat. *Firm Size* dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena dapat menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dinyatakan dengan total aktiva. Semakin besar total aktiva maka semakin

besar ukuran suatu perusahaan, semakin besar aktiva maka akan semakin besar modal yang ditanam.

Suatu perusahaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan dengan ukuran besar, jika memiliki kekayaan yang dalam jumlah besar. Demikian juga sebaliknya, perusahaan dapat dikatakan memiliki ukuran kecil jika kekayaan yang dimilikinya dalam jumlah yang terbatas (Jaya, 2020). Umumnya fisik perusahaan akan dijadikan dasar penilaian oleh masyarakat akan ukuran sebuah perusahaan tersebut dalam kategori besar atau kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa fisik perusahaan yang dilihat dari luar terlihat megah dan merupakan perusahaan berskala besar. Kenyataannya adalah tidak menutup kemungkinan bahwa perusahaan yang secara fisik terlihat dari luar begitu megah dan besar, tetapi kinerja keuangannya tidak begitu baik.

Kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya ukuran suatu perusahaan (Hery, 2017). Artinya, perusahaan dengan ukuran besar memiliki resiko yang lebih rendah daripada perusahaan dengan ukuran kecil. Hal ini disebabkan karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki kontrol yang lebih baik dan memiliki respon yang cepat dalam berbagai situasi ekonomi sehingga mereka mampu menghadapi persaingan.

b.) Rumus *Firm Size*

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Firm Size* adalah sebagai berikut:

$$Firm\ Size = LNtotal\ aset$$

4.) Likuiditas

a.) Pengertian Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih (Kasmir, 2019), artinya jika suatu saat perusahaan ditagih, maka perusahaan tersebut dapat membayar utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Namun banyak perusahaan mengalami kesulitan finansial sehingga tidak mampu untuk mendanai kegiatan operasional perusahaannya bahkan juga tidak mampu untuk membayar utang. Hal ini dapat mengganggu hubungan antara perusahaan dengan para kreditur dan juga investor. Artinya, perusahaan tidak lagi dipercaya dari berbagai pihak yang selama ini membantu kelancaran usahanya. Kepercayaan sangat penting sebagai modal utama perusahaan dalam mencapai tujuan yang sudah ditetapkan disaat mendirikan suatu perusahaan. Ketidakmampuan suatu perusahaan untuk membayar utang jangka pendeknya disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1.) Perusahaan tersebut tidak memiliki dana sama sekali, atau

2.) Perusahaan tersebut mempunyai dana, namun disaat ada utang yang sudah jatuh tempo perusahaan tersebut membutuhkan waktu untuk mencairkan beberapa aset lainnya menjadi kas seperti melakukan penagihan piutang usaha, menjual persediaan barang dagang, atau menjual beberapa sekuritas jangka pendeknya.

Beberapa perusahaan juga dapat memiliki kelebihan kas sehingga banyak dana yang menganggur, hal ini berarti ada aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Manajemen kurang mampu untuk menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Rasio likuiditas dapat juga disebut dengan rasio modal kerja, yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan (Kasmir, 2019). Rasio ini dapat dihitung dengan membandingkan antara total aset lancar dengan total utang lancar. Penilaian ini dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Jika suatu perusahaan mampu untuk memenuhi kewajibannya, maka dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan yang likuid. Dan jika suatu perusahaan tidak mampu untuk memenuhi kewajibannya, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan yang illikuid.

Dengan adanya rasio likuiditas, pemilik perusahaan dapat menilai kemampuan manajemen dalam mengelola dana, termasuk dana yang dipergunakan untuk membayar utang jangka pendek perusahaan. Bagi pihak manajemen likuiditas sangat penting digunakan untuk memantau

ketersediaan jumlah kas khususnya dengan pemenuhan utang yang akan segera jatuh tempo. Dan juga bagi investor likuiditas sangat penting dalam hal pembagian dividen tunai, sedangkan bagi kreditur likuiditas sangat penting untuk pengembalian jumlah pokok pinjaman beserta bunganya. Kreditur maupun supplier biasanya akan memberikan pinjaman atau kredit kepada perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang baik.

b.) Pengertian *Current Ratio*

Penelitian ini menetapkan *Current Ratio* (CR) sebagai proksi dari Likuiditas yang didasarkan pada pertimbangan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek atau utang. *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan (Kasmir, 2019). *Current Ratio* dapat dihitung dengan cara membandingkan antara aktiva lancar (*current assets*) dan utang lancar (*current liabilities*). Aktiva lancar (*current assets*) adalah harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat (maksimal 1 tahun), aktiva lancar terdiri dari kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, biaya dibayar di muka, pendapatan yang diterima, pinjaman yang diberikan, dan aktiva lancar lainnya. Sedangkan utang lancar (*current liabilities*) adalah kewajiban perusahaan jangka pendek (maksimal 1 tahun). Utang lancar terdiri dari utang dagang, utang bank satu tahun, utang wesel, utang gaji, utang pajak,

utang dividen, biaya diterima di muka, utang jangka panjang yang sudah hampir jatuh tempo, serta utang jangka pendek lainnya.

Jika *Current Ratio* nilainya rendah, maka perusahaan tersebut mengalami kurang modal untuk membayar utangnya. Namun, jika *Current Ratio* memiliki nilai yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut dalam kondisi keuangan yang baik. Dikarenakan terdapat alasan yaitu bisa saja pengelolaan kas nya tidak dikelola dengan baik.

c.) Rumus *Current Ratio*

Rumus untuk mencari *Current Ratio* adalah

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar (Current Assets)}}{\text{Utang Lancar (Current Liabilities)}}$$

(Kasmir, 2019)

5.) *Leverage (Solvabilitas)*

a.) Pengertian *Leverage (Solvabilitas)*

Rasio *Leverage (Solvabilitas)* digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang (Kasmir, 2019). Artinya bahwa berapa besar beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan asetnya. Dalam arti yang lebih luas, dikatakan bahwa rasio *Leverage (Solvabilitas)* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar utang jangka pendek dan utang jangka panjang.

Apabila perusahaan memiliki rasio *Leverage* yang tinggi, maka risiko kerugian yang ditimbulkan menjadi besar. Namun positifnya perusahaan tersebut mendapatkan kesempatan untuk memperoleh laba yang lebih besar. Apabila perusahaan memiliki rasio *Leverage* yang rendah, maka risiko kerugian yang ditimbulkan menjadi kecil.

Penggunaan modal sendiri atau modal pinjaman harus diperhitungkan secara matang, dikarenakan dalam penggunaannya sangat berdampak bagi perusahaan. Pengelolaan risiko yang baik maka dapat memberikan manfaat bagi perusahaan tersebut.

b.) Tujuan dan Manfaat *Leverage*

Menurut (Kasmir, 2019) ada beberapa tujuan dan manfaat rasio *Leverage*, yaitu :

- 1.) Untuk mengetahui kemampuan posisi perusahaan terhadap utang kepada kreditor.
- 2.) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3.) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aset khususnya aset tetap dengan modal.
- 4.) Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5.) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aset.

- 6.) Untuk menilai atau mengukur seberapa modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7.) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

c.) Pengertian *Debt to Asset Ratio*

Penelitian ini menetapkan *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebagai proksi dari *Leverage* yang didasarkan pada pertimbangan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang.

Menurut Kasmir (2019) *Debt to Asset Ratio* digunakan untuk mengukur perbandingan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aset. Apabila perusahaan memiliki *Debt to Asset Ratio* tinggi, maka pendanaan dengan utang semakin banyak sehingga semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu untuk menutupi utangnya dengan aset yang dimilikinya. Apabila perusahaan memiliki *Debt to Asset Ratio* rendah, maka pendanaan dengan utang semakin kecil.

d.) Rumus *Debt to Asset Ratio*

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Debt to Asset Ratio* yaitu sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

(Darmawan, 2020)

6.) Profitabilitas

a.) Pengertian Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019) rasio Profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk menghasilkan sebuah laba. Rasio Profitabilitas juga digunakan untuk memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan, hal ini ditunjukkan pada laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

Menggunakan rasio Profitabilitas dapat dilakukan dengan berbagai cara dengan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama pada neraca dan laporan laba rugi. Tujuan dilakukannya pengukuran beberapa periode operasi yaitu agar terlihat perkembangan suatu perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik pada saat perusahaan itu mengalami penurunan atau kenaikan sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut.

Hasil dari pengukuran tersebut dapat dijadikan alat untuk evaluasi kinerja manajemen, apakah dalam masa kerjanya sudah mengelola perusahaan tersebut sudah secara efektif atau belum. Apabila suatu perusahaan telah mencapai target yang telah ditentukan, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut telah berhasil mencapai target untuk

periode atau beberapa periode. Namun, jika suatu perusahaan tidak berhasil untuk mencapai suatu target yang telah ditentukan, maka manajemen gagal dalam mengelola perusahaan dengan baik. Sehingga rasio Profitabilitas ini sering disebut dengan sebagai salah satu alat ukur kinerja manajemen.

b.) Manfaat dan Tujuan Profitabilitas

Adapun beberapa manfaat dan tujuan dalam menggunakan rasio Profitabilitas yaitu:

- 1.) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 2.) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3.) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4.) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5.) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6.) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri maupun modal pinjaman.

c.) Pengertian *Return on Equity*

Penelitian ini menetapkan *Return on Equity* (ROE) sebagai proksi dari profitabilitas yang didasarkan pada pertimbangan untuk menunjukkan seberapa besar pengelolaan ekuitas dalam menghasilkan laba bersih. *Return on Equity* digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2019). Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri, semakin tinggi rasio ini maka akan semakin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan semakin kuat.

Apabila suatu perusahaan memiliki nilai *Return on Equity* semakin tinggi, maka akan semakin tinggi juga laba bersih yang dihasilkan dari dana yang ditanamkan pada ekuitas. Apabila suatu perusahaan memiliki nilai *Return on Equity* semakin rendah, maka jumlah laba bersih yang dihasilkan dari dana yang ditanamkan pada ekuitas.

d.) Rumus *Return on Equity*

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Equity* yaitu sebagai berikut :

$$\text{Return on Equity} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(Darmawan, 2020)

a.) Hasil Penelitian Terdahulu

1. Listyawati & Kristiana (2020)

Jurnal yang ditulis oleh Listyawati & Kristiana (2020) yang berjudul “Pengaruh *Return on Equity*, *Current Ratio*, *Size Company* dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independennya yaitu *Return on Equity*, *Current Ratio*, *Firm Size*, *Debt to Equity Ratio* dan untuk variabel dependennya yaitu *Price to Book Value*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan *Size*, *Return on Equity*, dan *Current Ratio* terhadap nilai perusahaan dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Koefisien determinasinya sebesar 64,1%.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyawati & Kristiana yaitu sama-sama menggunakan variabel *Return on Equity*, *Current Ratio*, *Size Company*, dan *Price to Book Value*. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada variabel bebas yaitu *Debt to Equity Ratio*, dengan menggunakan alat olah data yang berbeda yaitu menggunakan SPSS. Serta perbedaan yang mendasar diantara keduanya yaitu perbedaan objek penelitian dan periode penelitian. Listyawati & Kristiana melakukan penelitian pada periode 2014-2018 dengan objek penelitian pada perusahaan manufaktur, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada periode 2014-2020 dengan objek penelitian pada perusahaan telekomunikasi.

2. Sari & Sedana (2020)

Jurnal yang ditulis oleh Sari & Sedana (2020) yang berjudul “*Profitability and Liquidity on Firm Value and Capital Structure as Intervening Variable*”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independennya yaitu *Return on Asset*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan untuk variabel dependennya yaitu *Price to Book Value*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset* terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Listyawati & Kristiana (2020), penelitian ini menyatakan bahwasannya *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Sedana yaitu sama-sama menggunakan variabel *Current Ratio* dan *Price to Book Value*. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada variabel bebas yaitu *Return on Asset* dan *Debt to Equity Ratio*, dengan menggunakan alat olah data yang berbeda yaitu menggunakan Analisis Jalur. Serta perbedaan yang mendasar diantara keduanya yaitu perbedaan objek penelitian dan periode penelitian. Sari & Sedana melakukan penelitian pada periode 2013-2017 dengan objek penelitian pada perusahaan konstruksi dan bangunan, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada periode 2014-2020 dengan objek penelitian pada perusahaan telekomunikasi.

3. Ramadhany & Purwohandoko (2020)

Jurnal yang ditulis oleh Ramadhany & Purwohandoko (2020) yang berjudul “Pengaruh Kebijakan Dividen, DAR, *Firm Size* dan ROA Terhadap Nilai Perusahaan

Sektor *Consumer Good* yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independennya yaitu *Debt to Asset Ratio*, *Return on Asset*, *Firm Size*, *Dividen* dan untuk variabel dependennya yaitu *Price to Book Value*. Hasil dari penelitian ini adalah semua variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Koefisien determinasinya sebesar 74,5%.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany & Purwohandoko yaitu sama-sama menggunakan variabel *Debt to Asset Ratio*, *Firm Size* dan *Price to Book Value*. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada variabel bebas yaitu *Return on Asset* dan *Dividen*, dengan menggunakan alat olah data yang berbeda yaitu menggunakan SPSS. Serta perbedaan yang mendasar diantara keduanya yaitu perbedaan objek penelitian dan periode penelitian. Ramadhany & Purwohandoko melakukan penelitian pada periode 2013-2017 dengan objek penelitian pada perusahaan sektro *Consumer Good*, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada periode 2014-2020 dengan objek penelitian pada perusahaan telekomunikasi.

4. Shanti et al. (2019)

Jurnal yang ditulis oleh Shanti et al. (2019) yang berjudul “Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan Pada PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independennya yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Dividend Payout Ratio* dan untuk variabel

dependennya yaitu *Price to Book Value*. Hasil riset menyimpulkan terdapat perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Listyawati & Kristiana (2020), penelitian yang dilakukan oleh Shanti et al. menyatakan bahwa leverage (DER) dan profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dan sebaliknya Kebijakan Deviden (DPR) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Koefisien determinasinya sebesar 91,1%.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Shanti et al. yaitu sama-sama menggunakan variabel *Return on Equity* dan *Price to Book Value*. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada variabel bebas yaitu *Debt to Equity Ratio*, dan *Return on Asset*, dengan menggunakan alat olah data yang berbeda yaitu menggunakan SPSS. Serta perbedaan yang mendasar diantara keduanya yaitu perbedaan objek penelitian dan periode penelitian. Shanti et al. melakukan penelitian pada periode 2009-2016 dengan objek penelitian pada PT Jakarta Setiabudi Internasional Tbk, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada periode 2014-2020 dengan objek penelitian pada perusahaan telekomunikasi.

5. Sondakh (2019)

Jurnal yang ditulis oleh Sondakh (2019) yang berjudul “*The Effect of Dividend Policy, Liquidity, Profitability and Firm Size on Firm Value in Financial Service Sector Industries Listed in Indonesia Stock Exchange 2015-2018 Period*”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independennya yaitu *Dividend Payout Ratio*, *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Firm Size* dan untuk variabel dependennya yaitu *Price to Book Value*. Hasil penelitian menyampaikan bahwasanya

Current Ratio, *Return on Assets* dan *Firm Size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Keunikan riset ini adalah pada variabel *Dividen Payout Ratio* yang berbeda dari penelitian Shanti et al. (2019) yaitu memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien regresi sebesar 37%.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sondakh yaitu sama-sama menggunakan variabel *Current Ratio*, *Firm Size* dan *Price to Book Value*. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada variabel bebas yaitu *Dividend Payout Ratio* dan *Return on Asset*, dengan menggunakan alat olah data yang berbeda yaitu menggunakan SPSS. Serta perbedaan yang mendasar diantara keduanya yaitu perbedaan objek penelitian dan periode penelitian. Sondakh melakukan penelitian pada periode 2015-2018 dengan objek penelitian pada *Financial Service Sector Industries*, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada periode 2014-2020 dengan objek penelitian pada perusahaan telekomunikasi.

6. Husna & Satria (2019)

Jurnal yang ditulis oleh Husna & Satria (2019) yang berjudul “Effects of *Return on Asset*, *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, *Firm Size*, and *Dividend Payout Ratio* on *Firm Value*”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independennya yaitu *Firm Size*, *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, *Return on Asset*, *Dividend Payout Ratio* dan untuk variabel dependennya yaitu *Price to Book Value*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan *Return on*

Asset dan *Firm Size* terhadap nilai perusahaan, Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramadhany & Purwohandoko (2020) bahwasanya *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio* dan *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sondakh yaitu sama-sama menggunakan variabel *Debt to Asset Ratio*, *Current Ratio*, *Firm Size* dan *Price to Book Value*. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada variabel bebas yaitu *Dividend Payout Ratio* dan *Return on Asset*, dengan menggunakan alat olah data yang berbeda yaitu menggunakan SPSS. Serta perbedaan yang mendasar diantara keduanya yaitu perbedaan objek penelitian dan periode penelitian. Sondakh melakukan penelitian pada periode 2013-2016 dengan objek penelitian pada perusahaan manufaktur, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada periode 2014-2020 dengan objek penelitian pada perusahaan telekomunikasi.

7. Sukmawardini & Ardiansari (2018)

Jurnal yang ditulis oleh Sukmawardini & Ardiansari (2018) yang berjudul “*The Influence Of Institutional Ownership, Profitability, Liquidity, Dividend, Policy, Debt Policy On Firm Value*”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independennya yaitu *Institutional Ownership*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Return on Asset*, *Current Ratio*, *Dividend Payout Ratio* dan untuk variabel dependennya yaitu *Price to Book Value*. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa *Return on Equity*, *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh

Shanti et al. (2019) penelitian ini menyatakan bahwa *Dividend Payout Ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini menyatakan bahwa *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Husna & Satria (2019). Namun terdapat juga variabel bebas yaitu *Institutional Ownership* yang juga tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan koefisien determinasinya sebesar 76,98%

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukmawardini & Ardiansari yaitu sama-sama menggunakan variabel *Return on Equity*, *Current Ratio* dan *Price to Book Value*, dan juga sama-sama menggunakan alat analisis data yaitu EViews 9. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada variabel bebas yaitu *Institutional Ownership*, *Debt to Equity Ratio*, *Return on Asset* dan *Dividend Payout Ratio*. Serta perbedaan yang mendasar diantara keduanya yaitu perbedaan objek penelitian dan periode penelitian. Sukmawardini & Ardiansari melakukan penelitian pada periode 2012-2016 dengan objek penelitian pada perusahaan manufaktur, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada periode 2014-2020 dengan objek penelitian pada perusahaan telekomunikasi.

8. Nazir & Agustina (2018)

Jurnal yang ditulis oleh Nazir & Agustina (2018) yang berjudul “Pengaruh *Firm Size*, DER, ROA, dan *Current Asset* Terhadap *Price Value* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil di Indonesia”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independennya yaitu *Firm Size*, *Debt to Equity Ratio*, *Current Ratio*, *Return on Asset* dan untuk variabel dependennya yaitu *Price to Book*

Value. Hasil penelitian menyampaikan bahwasanya adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sondakh (2019), penelitian ini menyatakan bahwa *Current Ratio*, *Firm Size* dan *Return on Asset* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan nilai koefisien regresi sebesar 82,3%.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazir & Agustina yaitu sama-sama menggunakan variabel *Current Ratio*, *Firm Size* dan *Price to Book Value*, dan juga sama-sama menggunakan alat analisis data yaitu EViews. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada variabel bebas yaitu *Debt to Equity Ratio* dan *Return on Asset*. Serta perbedaan yang mendasar diantara keduanya yaitu perbedaan objek penelitian dan periode penelitian. Nazir & Agustina melakukan penelitian pada periode 2012-2016 dengan objek penelitian pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil di Indonesia, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada periode 2014-2020 dengan objek penelitian pada perusahaan telekomunikasi.

9. Pasando (2018)

Jurnal yang ditulis oleh Pasando (2018) yang berjudul “Pengaruh *Debt to Asset Ratio*, *Total Asset Turn Over*, dan *Return on Assets* Terhadap *Price to Book Value* Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independennya yaitu *Debt to Asset Ratio*, *Return on Asset*, *Total Assets Turnover* dan

untuk variabel dependennya yaitu *Price to Book Value*. Hasil dari penelitian ini adalah adanya pengaruh *Debt to Asset Ratio* dan *Return on Asset* terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Dengan koefisien determinasinya sebesar 75,2%.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasando yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas *Debt to Asset Ratio* dan *Price to Book Value*. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada variabel bebas yaitu *Total Asset Turn Over* dan *Return on Asset*, dengan menggunakan alat olah data yang berbeda yaitu SPSS. Serta perbedaan yang mendasar diantara keduanya yaitu perbedaan objek penelitian dan periode penelitian. Pasando melakukan penelitian pada periode 2013-2017 dengan objek penelitian pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponen, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada periode 2014-2020 dengan objek penelitian pada perusahaan telekomunikasi.

10. Setiadharna & Machali (2017)

Jurnal yang ditulis oleh Setiadharna & Machali pada tahun 2017 yang berjudul "*The Effect of Asset Structure and Firm Size on Firm Value with Capital Structure as Intervening Variable*". Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independennya yaitu *Assets Structure*, *Firm Size*, *Capital Structure* dan untuk variabel dependennya yaitu *Price to Book Value*. Hasil dari penelitian ini yaitu hipotesis yang pertama adanya pengaruh secara langsung (*direct*) *Assets Structure* terhadap nilai perusahaan, hipotesis kedua tidak adanya pengaruh *Assets Structure* secara tidak langsung (*indirect*) terhadap nilai perusahaan yaitu melalui

Capital Structure. Hipotesis keempat seirama dengan hasil penelitian Nazir & Agustina (2018), riset ini pun menyatakan bahwa *Size* tidak berpengaruh secara langsung (*direct*) terhadap nilai perusahaan. hipotesis kelima juga menyatakan bahwa *Size* tidak adanya pengaruh secara tidak langsung (*indirect*) terhadap nilai perusahaan yaitu melalui *Capital Structure*.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiadharna & Machali yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas *Firm Size* dan *Price to Book Value*. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada variabel bebas yaitu *Assets Structure* dan *Capital Structure*, dengan menggunakan alat olah data yang berbeda yaitu menggunakan Analisis Jalur (*Path Analysis*). Serta perbedaan yang mendasar diantara keduanya yaitu perbedaan objek penelitian dan periode penelitian. Setiadharna & Machali melakukan penelitian pada periode 2010-2014 dengan objek penelitian pada perusahaan *property* dan *real estate*, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada periode 2014-2020 dengan objek penelitian pada perusahaan telekomunikasi.

11. Lubis et al. (2017)

Jurnal yang ditulis oleh Lubis et al. (2017) yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independennya yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Return on Equity*, *Loan Deposit Ratio* dan untuk variabel dependennya yaitu *Price to Book Value*. Hasil dari penelitian ini yaitu *Return on Equity* dan *Debt to Equity Ratio* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun pada *Loan Deposit*

Ratio tidak adanya pengaruh terhadap nilai perusahaan. dengan koefisien determinasinya sebesar 79,9%.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lubis et.al yaitu sama-sama menggunakan variabel bebas *Return on Equity* dan *Price to Book Value*, dan juga sama-sama menggunakan alat olah data yaitu EViews 8 namun pada penelitian ini menggunakan EViews 9. Sedangkan perbedaan antara keduanya terletak pada variabel bebas yaitu *Debt to Equity Ratio* dan *Loan Deposit Ratio*. Serta perbedaan yang mendasar diantara keduanya yaitu perbedaan objek penelitian dan periode penelitian. Lubis et al. melakukan penelitian pada periode 2011-2014 dengan objek penelitian pada bank yang sudah *go public*, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada periode 2014-2020 dengan objek penelitian pada perusahaan telekomunikasi.

b.) Hubungan Antar Variabel

1. Hubungan *Firm Size* terhadap *Price to Book Value*

Hubungan antara *Firm Size* dengan *Price to Book Value* menurut teori adalah positif. Apabila total aset semakin besar, maka semakin besar juga suatu ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar juga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk berinvestasi sehingga nilai perusahaan akan meningkat, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Listyawati & Kristiana (2020), Ramadhany & Purwohandoko (2020), Sondakh (2019), dan Husna & Satria (2019) menyatakan bahwa *Firm Size* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Price to Book Value*. Namun

pada penelitian Nazir & Agustina (2018) dan Setiadharna & Machali (2017) yang menyatakan bahwa *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Price to Book Value*.

2. Pengaruh *Current Ratio* terhadap *Price to Book Value*

Hubungan antara *Current Ratio* dengan *Price to Book Value* menurut teori adalah positif. Apabila suatu perusahaan mempunyai tingkat *Current Ratio* yang tinggi maka nilai perusahaan tersebut juga akan mengalami peningkatan, sehingga para investor dapat tertarik karena menurutnya perusahaan tersebut termasuk perusahaan yang likuid dan risiko likuiditas yang ditanggungnya akan semakin kecil. Begitupun sebaliknya apabila suatu perusahaan mempunyai tingkat *Current Ratio* yang rendah maka nilai perusahaan tersebut juga akan mengalami penurunan dalam artian perusahaan tersebut kekurangan modal untuk membayar utang jangka pendeknya. Sehingga para investor tidak berminat untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, karena menurutnya risiko likuiditas yang ditanggungnya besar, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Listyawati & Kristiana (2020) dan Sondakh (2019) menyatakan bahwa *Current Ratio* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Price to Book Value*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Sedana (2020) dan Husna & Satria (2019) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Price to Book Value*. Dan juga ada perbedaan pada penelitian yang dilakukan oleh Sukmawardini &

Ardiansari (2018) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Price to Book Value*.

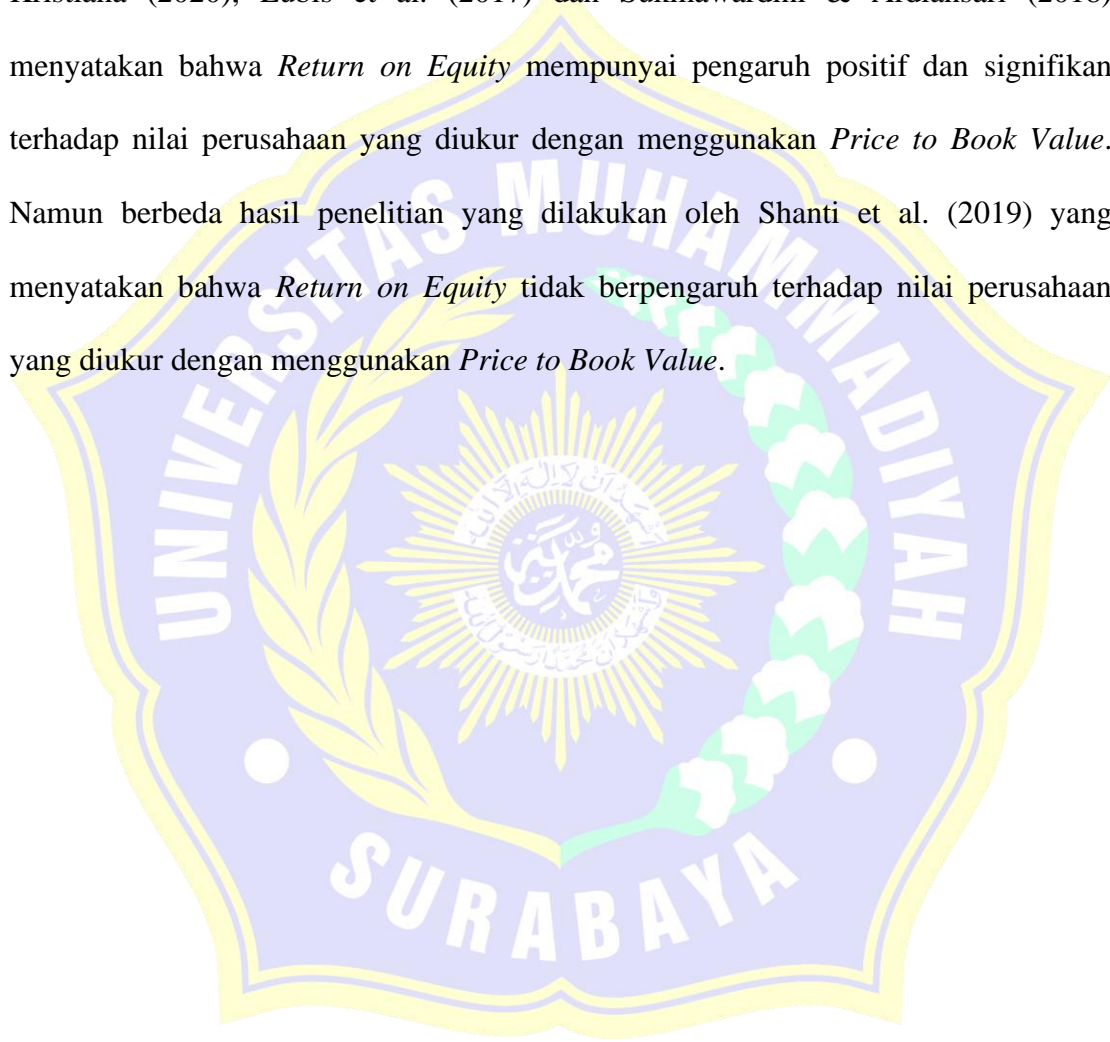
3. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* terhadap *Price to Book Value*

Hubungan antara *Debt to Asset Ratio* dengan *Price to Book Value* menurut teori adalah negatif. Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat *Debt to Asset Ratio* yang tinggi maka tingkat risiko yang dialami kreditur dan investor juga tinggi. Hal ini menyebabkan para investor enggan untuk berinvestasi di perusahaan tersebut dan dapat mengurangi kepercayaan para kreditur dalam memberikan pendanaannya. Sebaliknya, apabila suatu perusahaan memiliki tingkat *Debt to Asset Ratio* yang rendah maka tingkat risiko yang diterima kreditur dan investor rendah. Hal ini akan memberi sinyal positif bagi investor untuk berinvestasi pada perusahaan tersebut, dan hal ini juga dapat meningkatkan nilai perusahaan, berbeda hasil penelitian dengan teori yang dilakukan oleh Pasando (2018) dan Ramadhany & Purwohandoko (2020) yang menyatakan bahwa *Debt to Asset Ratio* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Price to Book Value*. Dan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Husna & Satria (2019) yang menyimpulkan bahwa *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Price to Book Value*.

4. Pengaruh *Return on Equity* terhadap *Price to Book Value*

Hubungan antara *Return on Equity* dengan *Price to Book Value* menurut teori adalah positif. Apabila suatu perusahaan memiliki tingkat ROE yang tinggi maka hal

tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan, karena investor akan tertarik untuk menanamkan saham pada perusahaan tersebut. Begitupun sebaliknya, apabila suatu perusahaan memiliki tingkat ROE yang rendah maka hal tersebut dapat merugikan perusahaan, hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Listyawati & Kristiana (2020), Lubis et al. (2017) dan Sukmawardini & Ardiansari (2018) menyatakan bahwa *Return on Equity* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Price to Book Value*. Namun berbeda hasil penelitian yang dilakukan oleh Shanti et al. (2019) yang menyatakan bahwa *Return on Equity* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang diukur dengan menggunakan *Price to Book Value*.

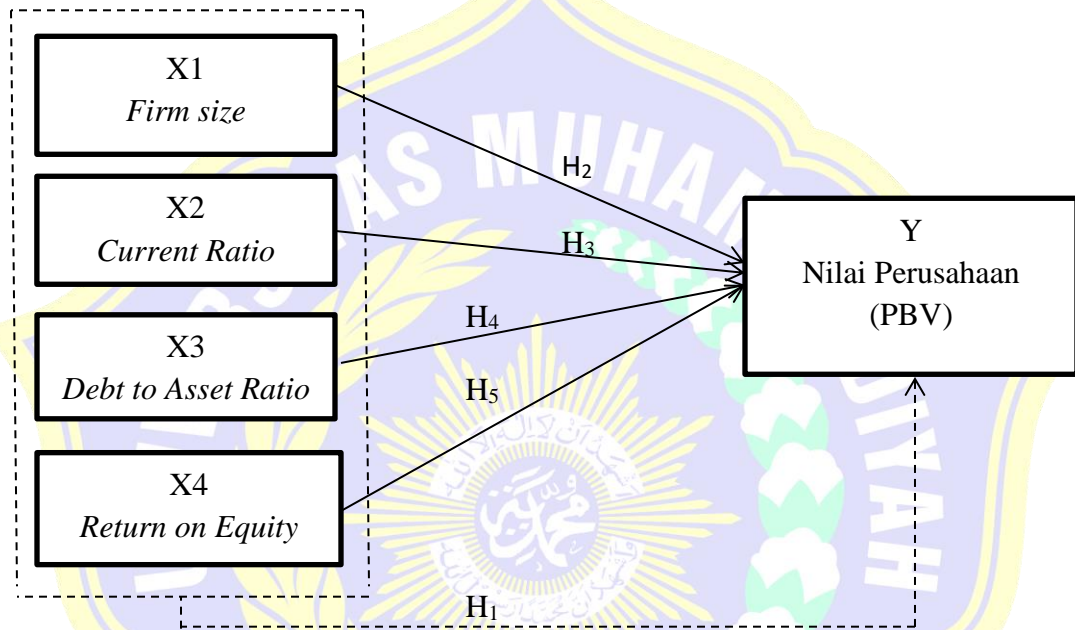


c.) **Kerangka Konseptual**

Berdasarkan penjelasan yang telah ditulis, maka terdapat kerangka konsep penelitian yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.3

Kerangka Konseptual



Keterangan :

————— : Berpengaruh secara parsial

- - - - - : Berpengaruh secara simultan

d.) Hipotesis

Berdasarkan kerangka konsep penelitian ini, maka peneliti mendapatkan hipotesis sebagai berikut:

- H₁ : Diduga *Firm Size*, *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio*, dan *Return on Equity* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020.
- H₂ ; Diduga *Firm Size* berpengaruh terhadap *Price to Book Value* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020.
- H₃ ; Diduga *Current Ratio* berpengaruh *Price to Book Value* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020.
- H₄ ; Diduga *Debt to Asset Ratio* berpengaruh *Price to Book Value* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020.
- H₅ ; Diduga *Return on Equity* berpengaruh *Price to Book Value* pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2020.